



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI IMPOR GANDUM INDONESIA DARI AUSTRALIA TAHUN 1980-2013

Istiadi Priyo Utomo[✉]

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

SejarahArtikel:
Diterima Juni 2015
Disetujui Juli 2015
Dipublikasikan Agustus 2015

Keywords : imports, wheat, wheat Australian, OLS

Abstrak

Ketika konsumsi gandum Indonesia meningkat maka impor gandum ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat akan makanan berbahan dasar gandum. Salah satu pengekspor gandum terbesar untuk Indonesia adalah Australia. Produksi gandum Australia cenderung berfluktuatif. Namun ketika produksi gandum Australia menurun impor gandum Indonesia dari Australia justru meningkat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data *time series* berdasarkan tahun periode 1980-2013. Metode analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Pengujian secara parsial digunakan uji t-statistik dan pengujian secara serempak digunakan uji F-statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produksi gandum Australia tidak berpengaruh dan signifikan terhadap impor gandum Indonesia dari Australia dengan nilai koefisiens ebesar 0,0000802. Konsumsi gandum Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gandum Indonesia dari Australia dengan koefisien sebesar 0,000241. Kurs berpengaruh positif terhadap impor gandum Indonesia dari Australia dengan nilai koefisien sebesar 0,000501. Saran dari penelitian ini maka pemerintah perlu menekan impor gandum dengan mengeluarkan kebijakan penanaman komoditas pertanian alternatif pengganti gandum untuk bahan tepung terigu seperti singkong. Masyarakat perlu kembali beralih mengkonsumsi komoditas lokal.

Abstract

When the Indonesian wheat consumption increases, imports of wheat increased to meet the consumption needs of the community will be wheat-based foods. One of the biggest wheat exporter to Indonesia is Australia. Australian wheat production is likely to fluctuate. But when the Australian wheat production decreased Indonesian wheat imports from Australia have increased. This research is a quantitative study with time series data based on the period 1980-2013. The analytical method used is Ordinary Least Square (OLS). Partial test used statistical t-test and test simultaneously used the F-statistic test. The results showed that the Australian wheat production had no effect and significant to Indonesian wheat imports from Australia with a coefficient of 0.0000802. Indonesian wheat consumption is positive and significant impact on the Indonesian wheat imports from Australia with a coefficient of 0.000241. Positive effect on the exchange rate of Indonesian wheat imports from Australia with coefficient of 0.000501. Suggestions from this study, the government needs to reduce imports of wheat by issuing investment policy agricultural commodities wheat alternative to materials such as cassava flour. people need to go back to the consumption of local commodities.

© 2015UniversitasNegeri Semarang

ISSN 2252-6765

[✉]Alamatkorespondensi:

GedungC6Lantai1 FEUnnes
KampusSekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: edaj_unnes@yahoo.com

PENDAHULUAN

Sebagai bahan pokok pengganti beras, gandum menjadi komoditas pengganti beras sebagai bahan baku pembuatan tepung terigu. Gandum yang diolah menjadi tepung terigu dijadikan makanan seperti roti, mie, biskuit,ereal dan sebagainya. Selain itu gandum merupakan bahan pokok produksi karbohidrat yang cocok sebagai pengganti beras di Indonesia karena gandum memiliki keunggulan dibandingkan dengan makanan lain, yaitu kandungan protein gandum lebih tinggi dibandingkan dengan padi dan jagung. Diharapkan tanaman yang juga berperan sebagai tanaman industri olahan ini mempunyai peran strategis dalam memenuhi kebutuhan tepung terigu di Indonesia. Selain itu, gandum merupakan komoditas pangan yang diperdagangkan secara global pusat untuk keamanan pangan dari banyak negara (Roder, Tornley, Campbell, & Larkin, 2014).

Sememenjak Pemerintah menetapkan Kepres No.142, impor gandum meningkat. Peningkatan impor gandum seiring dengan peningkatan konsumsi akan kebutuhan gandum yang merupakan bahan dasar pembuatan tepung terigu. Produk pertanian dan bahan baku untuk industri makanan semakin sering diperdagangkan melintasi perbatasan nasional(Sandstorm, Saikku, Antikainen, Sokka, & Kauppi, 2014). Gandum yang merupakan tanaman subtropis, tidak dapat ditanam di Indonesia yang merupakan negara beriklim tropis. Sehingga Indonesia hanya dapat mengimpor gandum untuk memenuhi kebutuhan konsumsi gandum.Hal ini menjadikan Indonesia merupakan negara terbesar kedua setelah Mesir yang mengimpor gandum.

Selama ini, pasokan impor gandum didatangkan dari negara Australia. Hal ini dikarenakan kedekatan wilayah antara Indonesia dengan Australia sehingga memudahkan dalam pendistribusian gandum Australia ke Indonesia. Menurut data *UN Comtrade*, negara tujuan ekspor gandum Australia terbesar adalah Indonesia. Meskipun produksi gandum Australia cenderung

berfluktuasi, namun ekspor gandum ke Indonesia trendnya meningkat.

Kecenderungan impor gandum didukung oleh harga gandum dunia dan nilai tukar rupiah. Jika harga gandum naik maka impor menurun, dan sebaliknya jika harga gandum menurun maka impor akan naik. Begitu juga nilai tukar rupiah, semakin menguat nilai tukar rupiah maka impor gandum akan semakin meningkat. Dampak ekonomi dari perubahan harga pangan internasional berbeda antar negara tergantung pada apakah negara importir pangan atau eksportir (Arezki & Brueckner, 2014).

Mengingat Kurs Rupiah melemah dalam beberapa tahun terakhir hal ini akan berdampak pada biaya produksi industri berbahan dasar gandum. Nilai tukar Rupiah atau Kurs melemah disebabkan defisitnya transaksi berjalan akibat impor BBM dan minyak mentah yang tinggi.

Jika impor gandum Indonesia dari Australia terus meningkat, maka akan berdampak juga pada kenaikan harga hasil produksi industri-industri bahan baku gandum di Indonesia khususnya tepung terigu. Mengingat produksi gandum Australia yang berfluktuatif, bahkan cadangan gandum Australia untuk kebutuhan dalam negeri menipis.

Setiap negara yang menggunakan sistem perekonomian terbuka tidak lepas dari perdagangan internasional. Perdagangan internasional memberikan sumbangsih yang positif terhadap kegiatan ekonomi suatu negara terutama negara-negara berkembang. Terdapat banyak teori tentang perdagangan internasional.

Permintaan adalah berbagai jumlah (kuantitas) suatu barang di mana konsumen bersedia membayar pada berbagai alternatif harga barang. Permintaan seseorang atau suatu masyarakat ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut Sukirno, faktor-faktor terpenting yang mempengaruhi permintaan adalah harga barang, harga barang lain, pendapatan rumah tangga dan pendapatan masyarakat, corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, cita rasa atau selera masyarakat, jumlah penduduk, dan yang

terakhir ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

Penawaran adalah jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual atau produsen pada berbagai tingkat harga selama satu periode waktu tertentu. Secara umum teori penawaran menjelaskan tentang ciri hubungan antara jumlah barang yang ditawarkan dengan biaya produksi dan harga. Terdapat perbedaan antara permintaan dan jumlah barang yang diminta. Penawaran menggambarkan keadaan keseluruhan hubungan antara harga dan jumlah barang yang ditawarkan. Sedangkan jumlah barang yang ditawarkan merupakan banyaknya jumlah barang (biaya produksi, teknologi, tenaga kerja) pada tingkat harga tertentu. Dengan adanya hubungan antara jumlah penawaran dan harga ini menimbulkan adanya hukum penawaran. Hukum penawaran merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang, semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan.

Impor adalah kegiatan pengiriman barang atau jasa dari negara lain. Suatu negara diakatakan impor jika negara tersebut mendatangkan barang atau jasa dari negara lain untuk dikonsumsi atau digunakan sebagai bahan baku produksi. Suatu negara mengimpor barang atau jasa jika negara tersebut juga memiliki daya saing untuk memproduksi barang atau jasa tertentu. Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri (Aditya, 2013:130).

Kegiatan produksi tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk menjadikan barang tersebut menjadi lebih bermanfaat. Sehingga perlu adanya faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Menurut Minto Purwo (2000:44) ada beberapa faktor produksi yaitu :

1. Faktor produksi input
2. Faktor produksi input bahan baku, dan
3. Faktor input produksi tenaga kerja

Konsumsi adalah barang atau jasa yang dibelanjakan oleh rumah tangga masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya demi mencapai kepuasan. Menurut P. Eko Prasetyo (2009:67), perilaku masyarakat yang membelanjakan sebagian dari pendapatannya untuk membeli sesuatu disebut pengeluaran konsumsi.

Kurs (*exchange rate*) adalah perbandingan nilai atau harga dengan dua mata uang yang berbeda (Nopirin, 2010:137). Kurs memainkan peranan yang penting dalam menterjemahkan harga-harga dari berbagai negara kedalam suatu bahasa yang sama (Krugman, 2005:80). Ketika beberapa negara membandingkan nilai atau harga maka muncullah kurs.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan bentuk angka dengan menggunakan metode analisis ekonometrika. Data dalam penelitian ini bersumber dari *Index Mundi*, dan *United Nations Commodity Trade Statistic Database (UN Comtrade)*, dan Bank Indonesia (BI). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data runtut waktu (*time series*) dengan jumlah observasi sebanyak 34 observasi, yaitu dari tahun 1980 hingga 2013.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang terkait seperti buku literatur, jurnal, dan buku-buku yang berhubungan dengan pokok penelitian serta peneliti mengambil informasi dari internet. Data yang terkait pada penelitian ini adalah volume impor gandum Indonesia dari Australia tahun 1980-2013, produksi gandum Australia tahun 1980-2013, konsumsi gandum Indonesia tahun 1980-2013, nilai tukar Rupiah (Kurs) tahun 1980-2013.

Uji Mackinon, White, Davidson

Uji MWD digunakan untuk memilih model yang terbaik dengan cara memilih variabel Z_1 atau Z_2 . Jika Z_1 tidak signifikan maka variabel yang dipakai adalah Z_2 , namun jika keduanya tidak signifikan maka peneliti dapat dengan bebas menggunakan model yang terbaik.

Ordinary Least Square (OLS)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan persamaan kuadran terkecil OLS (*Ordinary Least Square*). Model pada penelitian ini menggunakan model semilog atau model Log-lin karena variabel tak bebasnya berbentuk logaritma namun variabel bebasnya berbentuk linier. Persamaan model dasar sebagai berikut:

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots \dots \dots \quad (1)$$

Dimana :

Y : Impor Gandum Indonesia
dari
Australia

α : konstanta
 X_1 : Produksi Gandum Australia
 X_2 : Konsumsi Gandum Australia
 X_3 : Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi parsial untuk
 X_1, X_2, X_3
 μ : *disturbance error (factor pengganggu/residual)*

Uji t Statistik

Uji t merupakan pengujian signifikansi pada masing-masing variabel penduga atau variabel bebas. Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat.

Uji F Statistik

Uji F adalah uji model secara keseluruhan. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melihat probabilitas F-statistik pada output regresi.

Adjusted R

Koefisien determinasi adalah salah satu nilai statistic yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan pengaruh antara dua variabel. Nilai koefisien determinasi menunjukkan prosentase variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan.

Analisis Regresi

Setelah model regresi terbebas dari uji asumsi klasik maka model regresi layak dipakai dan kemudian dilakukan analisis regresi. Analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen (Produksi gandum Australia, Konsumsi gandum Indonesia, dan Kurs/Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar US)

Uji Normalitas

Salah satu pengujian asumsi klasik adalah uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan vairiance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain Ghozali (2005: 105). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atas variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Mackinon, White, Davidson

Bentuk fungsi model empiris linier maupun log adalah independen, karena Z_1 maupun Z_2 tidak signifikan secara statistik sehingga kita bebas memilih diantara kedua model tersebut. Persamaan yang akhirnya dipilih dalam penelitian ini adalah persamaan log linier.

Tabel 1. *Uji Mackinon, White, Davidson*

Variabel	T-statistik	Probabilitas
Z ₁	-1,174747	0,2500
Z ₂	-0,111229	0,9122

Sumber: Data Diolah

Uji F Statisik

Hasil yang diperoleh yaitu nilai probabilitas F statistik = 0,000000 maka keputusannya adalah Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sehingga hasil uji F menyatakan bahwa variabel Produksi Australia, Konsumsi, dan Kurs secara bersama-sama berpengaruh terhadap Impor Gandum Indonesia dari Australia pada periode 1980-2013.

Uji t Statistik

Pengujian parsial dari setiap variabel independen menunjukkan pengaruh dari ketiga variabel independen yaitu Produksi Gandum Australia, Konsumsi Gandum Indonesia, Harga Gandum Dunia, dan Kurs secara individual terhadap variabel dependen, yaitu Impor Gandum dari Australia. Pengujian uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Dimana nilai t-

tabel diperoleh dari α ; df (n-k). Berdasarkan tabel 2 nilai t-tabel = ($\alpha = 0,05$: df = 33) = 1,697

Tabel 2. Hasil Uji t-statistik

Variabel	t-statistik	Probabilitas	t-tabel
Produksi Australia	0,796715	0,4321	1,697
Konsumsi Indonesia	5,247214	0,0000	1,697
Kurs	3,202531	0,0035	1,697

Sumber: Data Diolah

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Dari hasil regresi yang diperoleh nilai R^2 = 0,849171 yang berarti bahwa Impor Gandum dari Australia di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel model dari Produksi Gandum Australia, Konsumsi Gandum Indonesia, dan Kurs sebesar 84,9171% dan sisanya 15,0829% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model tersebut.

Tabel 3. Hasil Regresi

Analisis Regresi				
Variabel	Koefisien	Standar Eror	T-statistik	Probabilitas
C	6,027560	0,149852	40,22349	0,0000
X1	0,0000802	0,000101	0,796715	0,4321
X2	0,000241	0,000460	5,247214	0,0000
X3	0,000501	0,00056	3,202531	0,0033
R ²	= 0,849171			
F-statistik	= 54,42360			

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 3 di atas, maka model regresi yang dihasilkan, yaitu sebagai berikut :

Keterangan :

Y :Impor gandum Indonesia dari Australia

Australia

X₁ : Produksi Gandum Australia

X_2 : Konsumsi Gandum Indonesia
 X_3 : Kurs
 μ : Faktor Penganggu

Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Jarque-Berra* (JB), apabila JB hitung < nilai χ^2 (*Chi-square*) tabel, maka nilai residual terdistribusi normal, uji normalitas juga dapat didieteksi dengan melihat nilai

probabilitas, jika nilai probabilitas $<\alpha$ maka data tidak terdistribusi normal sebaliknya nilai probabilitas $>\alpha$ maka data terdistribusi normal. Nilai probabilitas pada penelitian ini adalah

Tabel 4. Hasil *Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*

F-statistic	0,647305	Prob. F(22,6)	0,5314
Obs*R-squared	1,509903	Prob. Chi-Square(22)	0,4700

Pengujian hipotesis autokorelasi:

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_1 : ada autokorelasi

Jika p -value Obs*R-Squared $<\alpha$, dimana

α bernilai 5% atau 0,05 maka H_0 ditolak. Hasil

0,483568 $>\alpha = 0,05$. Maka data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

uji *Breusch-Godfrey* pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa p -value Obs*R-Squared $0,4700 < 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga tidak ada autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Hasil *Uji Harvey*

F-statistic	0,895336	Prob. F(4,2)	0,4554
Obs*R-squared	2,797394	Prob. Chi-Square(4)	0,4239
Scaled explained			
SS	4,309851	Prob. Chi-Square(4)	0,2299

Pengujian hipotesis heteroskedasitas:

H_0 : tidak ada heteroskedasitas

H_1 : ada heteroskedasitas

Jika nilai p -value Obs*R-Squared $<\alpha$, dimana α bernilai 5% atau 0,05 maka H_0 ditolak.

Hasil uji *Harvey* pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa p -value Obs*R-Squared yang didapat adalah $0,4239 > 0,05$ maka H_0 diterima sehingga tidak ada heteroskedasitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Klien yaitu membandingkan antara R^2 utama dengan R^2 pembanding. Berdasarkan tabel 6, hasil uji multikolinieritas, dapat diketahui bahwa nilai R^2 utama $0,849171 > R^2$ pembanding yakni ($0,849171 > 0,38, 0,64, 0,49$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model empiris yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	R2 Utama	R2 Pembanding	Hasil
Produksi Australia (X1), dengan Konsumsi(X2), dan Kurs(X3)	0,849171	0,383449	Bebas Multikolinieritas
Konsumsi(X2) dengan Produksi Australia(X1) dan Kurs(X3)	0,849171	0,644365	Bebas Multikolinieritas
Kurs(X3) dengan Produksi Australia(X1) dan Konsumsi(X2)	0,849171	0,497294	Bebas Multikolinieritas

Berdasarkan hasil regresi, variabel produksi gandum Australia X_1 tidak berpengaruh dan signifikan terhadap impor gandum Indonesia dari Australia. Nilai koefisien untuk variabel produksi gandum Australia menunjukkan tanda positif yaitu sebesar 0,0000802 dengan probabilitas sebesar 0,4321. Hal ini berarti bahwa jika produksi gandum Australia naik sebesar 1 metrik ton (MT) maka volume impor gandum Indonesia dari Australia meningkat sebesar 0,0000802%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa produksi gandum Australia tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor gandum Indonesia dari Australia. Indonesia akan tetap membeli gandum dari Australia berapapun produksi gandum yang dihasilkan. Produksi gandum Australia cenderung berfluktuatif, namun stok gandum Australia mulai menipis. Pelemahan produksi diakibatkan oleh penurunan produksi karena cuaca ekstrem yang melanda wilayah negara Australia. Selain itu jumlah ekspor gandum meningkat akibat pertambahan permintaan gandum. Produksi gandum Australia yang tidak stabil tidak berpengaruh pada impor gandum Indonesia dari Australia. Hal ini terjadi pada tahun 2002, ketika produksi Australia menurun secara drastis mencapai 10.132 Metrik Ton (Sumber data *Index Mundi*), Australia mengimpor gandum untuk menutupi kekurangan produksi tersebut. Sehingga Australia tetap memiliki kemampuan untuk mengekspor gandum ke Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi variabel konsumsi gandum X_2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gandum Indonesia dari Australia. Nilai koefisien konsumsi gandum sebesar 0,000241 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Hal ini berarti bahwa kenaikan konsumsi gandum sebesar 1 Metrik Ton (MT) maka volume impor gandum Indonesia dari Australia meningkat sebesar 0,000241%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa konsumsi gandum berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gandum Indonesia dari Australia. Konsumsi gandum Indonesia disebabkan oleh kenaikan konsumsi masyarakat akan makanan

mie, yang merupakan makanan berbahan dasar gandum yang diolah menjadi tepung terigu. Tingginya angka konsumsi mie instan menjadikan Indonesia berada di posisi kedua sebagai negara pengkonsumsi mie instan terbesar di dunia setelah Cina. Pada tahun 2013, konsumsi mie instan masyarakat mencapai 14,9 miliar bungkus, atau mengalami peningkatan sebesar 1 miliar bungkus bila dibandingkan dengan konsumsi pada tahun 2009. Secara rata setiap orang Indonesia mengkonsumsi 60-61 bungkus atau 1,5 dus mie instan pada tahun 2013 (Sumber: *World Instant Noodles Association*). Impor gandum Indonesia berdampak positif pada perekonomian. Munculnya investasi asing pada industri-industri berbahan dasar gandum mampu menyerap tenaga kerja yang membuat pengeluaran untuk upah tenaga kerja pun meningkat sehingga daya beli masyarakat juga meningkat. Pada tahun 2013 Produk Domestik Bruto (PDB) dari sisi pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami kenaikan sebesar 12% (Sumber: BPS). Hasil ini sesuai dengan teori konsumsi Keynes yang menyatakan bahwa kecendrungan mengkonsumsi marginal atau *Marginal Propensity to Consume* (MPC) yaitu kenaikan konsumsi dari setiap unit pendapatan dimana besarnya nilai MPC adalah antara nol atau satu.

Berdasarkan hasil regresi, variabel kurs X_3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gandum Indonesia dari Australia. Nilai koefisien regresi untuk variabel kurs menunjukkan tanda positif, yaitu sebesar 0,000501 dengan probabilitas sebesar 0,0035. Hal ini berarti bahwa jika kurs naik sebesar \$1 Dollar Amerika maka volume impor gandum Indonesia dari Australia akan meningkat sebesar 0,000501%. Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kurs tidak berpengaruh dan signifikan terhadap impor gandum Indonesia dari Australia. Semenjak terjadinya krisis moneter tahun 1998 kurs atau nilai tukar Rupiah Indonesia terhadap Dollar cenderung berfluktuatif disebabkan Indonesia menggunakan sistem kurs mengambang bebas, yaitu sistem kurs yang menyerahkan seluruhnya

pada mekanisme pasar untuk mencapai kondisi equilibrium yang sesuai kondisi internal dan eksternal tanpa ada campur tangan pemerintah. Semenjak adanya impor gandum, pemerintah melakukan intervensi terhadap hampir semua aspek dari industri tepung terigu yang merupakan industri berbahan dasar gandum untuk melindungi industri-industri berbahan dasar gandum. Intervensi tersebut adalah pertama, pemerintah menetapkan harga gandum yang akan diproses oleh industri lebih rendah dari harga impor yang sebenarnya. Kedua, pemerintah menetapkan harga jual produk industri lebih tinggi dari harga impor. Dan yang ketiga, distribusi tepung terigu secara ketat oleh pemerintah dengan menunjuk BULOG sebagai satu-satunya lembaga yang dapat menjadi distributor (Sri Yunianti dalam Nursantiyah, 2009:35). Hasil penelitian ini sesuai dengan penemuan Uzunoz dan Akcay pada tahun 2009 yang berjudul *Factors Affecting The Import Demand of Wheat In Turkey*. Dalam penelitian tersebut variabel nilai tukar Turki berpengaruh positif terhadap nilai impor gandum. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai impor gandum mengalami kenaikan seiring dengan kenaikan nilai tukar Lira atau mata uang Turki.

Berdasarkan hasil uji simultan hasil yang diperoleh yaitu nilai probabilitas F statistik sebesar 0,000000. Sehingga hasil uji F menyatakan bahwa variabel Produksi Australia, Konsumsi, dan Kurs secara bersama-sama berpengaruh terhadap Impor Gandum Indonesia dari Australia pada periode 1980-2013. Variabel produksi gandum Australia, konsumsi gandum Indonesia, dan Nilai tukar Rupiah (Kurs) merupakan variabel-variabel ekonomi, yang memiliki pengaruh terhadap impor gandum Indonesia dari Australia. Sehingga faktor-faktor yang menyebabkan kenaikan impor gandum Indonesia dari Australia dapat diketahui dengan cara melihat dari variabel-variabel tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Produksi gandum Australia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor gandum Indonesia dari Australia tahun 1980-2013. Konsumsi gandum Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gandum Indonesia dari Australia tahun 1980-2013. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gandum Indonesia dari Australia tahun 1980-2013.

Pemerintah perlu menekan impor gandum dengan cara meningkatkan produksi singkong sebagai pengganti bahan baku tepung terigu yaitu tepung mocaf yang saat ini sudah mulai diproduksi di Provinsi Jawa Timur dan Sumatra Barat Indonesia. Masyarakat perlu beralih mengkonsumsi komoditas lokal seperti jagung, ketela pohon, umbi-umbian sebagai pengganti komoditas gandum.

Pemerintah perlu menjaga stabilitas perekonomian terutama stabilitas nilai tukar Rupiah agar tidak melemah sehingga keberlangsungan perekonomian seperti UMKM dan usaha-usaha yang lain terutama yang bahan bakunya impor tidak menaikkan harga barang dan jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Lia. 2007. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Arezki, R., & Brueckner, M. (2014, September). Effects of International Food Price Shocks on Political Institutions in Low-Income Countries: Evidence from an International Food Net-Export Price Index. *World Development*, 61, 142-153.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. Statistik Indonesia. <http://www.bps.go.id/>. (5Desember 2014)
- Bank Indonesia. www.bi.go.id/. (23Oktober 2014)
- Boediono. 2009. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No 3: Ekonomi Internasional, Edisi 1.UGM, Fakultas Ekonomi. Yogyakarta.BPFE.
- Christianto, Edward. 2013. Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia. *Jurnal JIBEKA*. Vol. 7 No. 2: 38-43.

- Ghozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartomo, Deni Dwi. 2010. Pengaruh Multifaktor Makroekonomi Terhadap Return Pasar. *Jurnal Ekonomi*. FakultasEkonomi. UniversitasNegeri Surakarta. (28 April 2015)
- Imam, Adlin. 2008. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Konsumsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Universitas Negeri Padang, FakultasEkonomi.
- Index Mundi Stastical Data. <http://www.indexmundi.com/>. (13 November 2014)
- Krugman. 2005. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Jilid 2. Edisi 5. PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif: Teoridan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 3. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, Benny. 2012. *Metodologi Penelitian*. Edisi Pertama. Tangerang: Jelajah Nusa.
- M. Uzunoz dan Y. Akcay (2009). Factors Affecting The Import Demand of Wheat In Turkey. *Bulgarian Journal of Agricultural Science*, 15 (No 1) 2009.Agricultural Academy.
- Minto Purwo, 2000. *Pelajaran Ekonomi*. Jakarta: Yudistira.
- Nopirin. 2010. *Ekonomi Internasional*. Edisi 3. UGM, Fakultas Ekonomi. Yogyakarta: BPFE.
- Nursantiyah. 2009. *Gambaran Umum Industri Tepung Terigu di Indonesia dan Ketentuan Pajak Pertambahan Nilai Terkait*. Jakarta : UI.
- Pakpahan, Asima. 2012. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi Di Indonesia. Jurusan Ekonomi Pembangunan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ekonomi.
- Prasetyo, P. Eko. *Fundamental Makroekonomi*. 2009. Yogyakarta : Beta Offset Yogyakarta.
- Pusat Data dan InformasiPertanian. 2013. *Statistik Makro Sektor Pertanian*.
- <http://pusdatin.setjen.deptan.go.id>. (13Juni 2014)
- , 2012. *Statistik Konsumsi PanganTahun 2012*. <http://pusdatin.setjen.deptan.go.id>. (13Juni 2014)
- Rahardja, Manurung. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Microekonomi dan macroekonomi)* edisi revisi. Jakarta:FEUI
- Roder, M., Tornley, P., Campbell, G., & Larkin, A. B. (2014). Emissions associated with meeting the future global wheat demand: A case study of UK production under climate change constraints. *Environmental Science & Policy*, 39, 13-24.
- Rosadi, Dedi. 2012. *Ekonometrika & Analisis Runtun Waktu Terapan dengan Eviews*. Edisi I. Yogyakarta: ANDI.
- Sandstorm, V., Saikku, L., Antikainen, R., Sokka, L., & Kauppi, P. (2014, April). Changing impact of import and export on agricultural land use: The case of Finland 1961–2007. *Agriculture, Ecosystems & Environment*, 188, 163-168.
- United Nation Commodity Statistical Data. 2013. United Nation Commodity Trade Statistics Database. <http://comtrade.un.org/>. (14 November 2014)
- Wahyu, Yudiwanti dkk.2013. Adaptabilitas Genotipe Gandum Introduksi di DataranRendah. Bul. Agrohorti 1 (1): 1-6 (2013). Bogor. Departemen Agronomi dan Holtikultura, Fakultas Pertanian.IPB.
- Wardhana, Ali. 2011. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Ke Singapura Tahun 1990-2010. *Jurnal Ekonomi*. JVOL 12 No 2. Universitas Lambung Mangkurat, Fakultas Ekonomi.
- Yanuar Ikbar, M.A., 2006. *Ekonomi Politik Internasional 1 :Konsep dan Teori*. Bandung: RefikaAditama.
- Yoga, Aditya, Saskara. 2011. Pengaruh Jumlah Produksi Kedelai Dalam Negeri, Harga Kedelai Dalam Negeri Dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Impor Kedelai Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 2(3) : 129-134. Universitas Udayana, Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan.